

## Pola Asuh Otoriter, Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Dan Kecenderungan Agresif Anak Sekolah Dasar

**Lilia**

Alumni Magister Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya  
e-mail: lilia 41717@gmail.com

**M. As'ad Djalali**

Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya  
e-mail: drmasda@yahoo.com

**Abstract.** *There are a lot of films are screened and various games which one liked by children nowadays. Those movies and games which are usually contain a lot of challenges, however not all of them positive influence. The films and games which contain negative influence can stimulate the child aggressively, especially the ones which contain violence. Authoritarian parenting is also a factor that affects the aggressiveness of the child. Parental upbringing violent without any compromise can lead to rebellion and an aggressive stance on the aggressive behavior of a child, then the child will be more visible on the child's social relationships. The purpose of this study is to determine the relationship between authoritarian parenting and watching intensity level of aggressiveness of violence against children. The theory used is the social learning theory (social learning theory). The approach is using quantitative research methods. The population was grade 5 of elementary school students. The results showed that there is no absence relationship between authoritarian parenting and watching intensity level of aggressiveness towards children.*

**Keywords :** *authoritarian parenting, watching intensity of violence; child's level of aggressiveness*

**Intisari.** Saat ini banyak film yang ditayangkan dan macam-macam game yang digemari oleh anak-anak. Film dan permainan game yang digemari anak-anak biasanya yang banyak mengandung tantangan, sehingga tidak semua film dan permainan game mengandung muatan positif. Film dan permainan game yang mengandung muatan-muatan negatif, dikhawatirkan dapat memicu perilaku agresif pada anak terutama yang mengandung adegan kekerasan. Pola asuh otoriter juga merupakan faktor yang mempengaruhi agresivitas anak, didikan orang tua yang mengandung kekerasan tanpa adanya kompromi dapat menimbulkan sikap pemberontakan dan agresif pada anak kemudian perilaku agresif anak akan semakin tampak pada hubungan sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap tingkat agresivitas anak. Teori yang digunakan adalah teori belajar sosial (social learning theory). Pendekatannya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anak SD kelas 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan intensitas menonton dengan kecenderungan agresivitas anak.

**Kata kunci :** pola asuh otoriter, intensitas menonton tayangan kekerasan; agresivitas anak.

### PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk globalisasi teknologi, mekanis-

me, industrialisasi memunculkan banyak masalah sosial. Sebagai usaha adaptasi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah.

Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak kebimbangan, kebingungan, kecemasan dan konflik baik konflik eksternal maupun internal. Sebagai dampaknya orang selalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan cara berbuat semau sendiri demi keuntungan, kesenangan, dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain. Tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian anak-anak, sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengawasan yang mereka dapatkan. Hal ini dapat dipahami karena tanggung jawab pertama dalam menciptakan manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan interaksi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Tetapi karena tuntutan dan perkembangan jaman mengakibatkan banyaknya keluarga yang orang tuanya bekerja untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup, dampaknya fisik dan emosi orang tua yang telah lelah membuat orang tua tidak bisa menahan emosinya dalam mengasuh dan mendidik anaknya dalam keluarganya. Sedangkan kanak-kanak yang sedang mencari perhatian, cenderung melakukan hal-hal yang menurut orang tua mereka bertentangan dengan apa yang dianggap sesuai. Kondisi semacam ini mengundang perhatian orang tua untuk mengendalikan anak dengan segera. Apabila upaya tidak dapat dilaksanakan, ada kecenderungan orang tua bertindak tidak sabar, melakukan tindakan kekerasan dan menyakiti anak. Bahkan ada pula orang tua yang malu mengakui kesalahan kemudian akan membentuk sistem pertahanan diri dan berusaha lebih keras lagi, akibat bagi anak apabila mendapat perlakuan yang keras dari orang tua dan sering menyaksikan perilaku agresif orang tua maka anak akan berperilaku agresif pula. Jadi proses pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak di kemudian hari. Ini dipertegas oleh Soepardi, (1997) yang menyatakan bahwa rumah tangga adalah sekolah pertama dan ibu bapak sebagai gurunya. Di dalam rumah tanggalah dimulai pendidikan pada anak. Menurut Soepardi, 1997, bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh

terciptanya ketangguhan dan tahan uji terhadap segala macam cobaan yang dapat menjerumuskan anak dalam perbuatan tidak terpuji yang dapat membuat kerusakan dan agresivitas massa. Bahkan ada pula intensitas kekerasan fisik dan verbal yang diberikan orang tua kepada anak sebagai wujud penyelesaian masalah dalam keluarga ada hubungannya dengan tindakan agresif anak. Hal ini karena pola asuh yang mengandung kekerasan baik fisik maupun verbal akan diidentifikasi anak, kemudian anak akan melakukan proses modelling. Apabila anak menghadapi masalah dengan lingkungan sekitarnya besar kemungkinan anak akan memakai cara kekerasan yang termanifestasi dalam tindakan-tindakan yang bersifat agresif artinya bila keluarga memakai cara kekerasan, maka anak akan mempunyai kecenderungan kekerasan yang termanifestasi dalam tindakan agresif.

Dalam media televisi sering sekali kita melihat anak yang ada di sekitar kita menyaksikan siaran yang menyajikan sinetron yang diperuntukkan bagi orang dewasa, iklan-iklan yang meningkatkan sisi konsumtif, dan juga film atau tayangan yang berbau agresi/kekerasan tanpa dampingan orang tuanya.

Tayangan berbau kekerasan memang sulit dipisahkan dari industri hiburan sulit untuk mencari siapa yang harus bertanggung jawab atas masuknya tayangan kekerasan ini dalam industri hiburan. Tetapi satu hal yang pasti bahwa tayangan ini berdampak besar khususnya pada anak. Mengetahui dampak tontonan yang berbau kekerasan terhadap anak mungkin dapat membantu kita untuk lebih memahami kondisi ini dan menemukan solusinya. Beberapa bahaya yang dapat terjadi pada anak yaitu bahaya emosional terkait dengan amarah. Kalau anak terlalu banyak mengalami/melihat emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi yang baik/menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan yang kurang baik.

Dari paparan diatas, kita mengetahui bahwa tayangan yang menampilkan kekerasan sangat berbahaya bagi anak-anak. Hal lain yang dapat juga memengaruhi perilaku anak adalah permainan game khususnya yang bertema kekerasan, bermain game telah menjadi sangat populer

dan sudah menjadi kesukaan/kegemaran anak-anak. Pengaruh media terhadap anak makin besar, teknologi semakin canggih dan jumlahnya semakin tinggi. Padahal orangtua tidak punya waktu yang cukup untuk memperhatikan, mendampingi dan mengawasi anak.

Di kota-kota besar seperti Surabaya, misalnya tuntutan tingkat sosial, ekonomi yang semakin tinggi dan status orang tua yang bekerja, menyebabkan banyak orang tua yang tidak ingin anaknya bermain keluar rumah dengan alasan keamanan, sehingga tanpa disadari banyak orang tua justru mengarahkan anaknya untuk diam di rumah dengan pengasuhnya, yang kemudian juga diarahkan untuk bermain dengan video game, game on line, Nintendo DS, PSP (play station portable) atau PS (play station) atau game-game lain yang saat ini semakin marak. Akibatnya play station / video game menjadi teman bermain yang lebih berdaya tarik bagi si anak dibandingkan bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

Pola anak dalam mengkonsumsi media memang dapat mempengaruhi anak. Saat ini, tampaknya sulit memisahkan anak-anak dari media. Bayangkan anak sehari-hari menggunakan TV, menonton VCD/DVD, bermain video game, menggunakan internet, membaca komik, memakai handphone dan sebagainya. Namun, pada saat media menampilkan sisi negatifnya, media menjadi destruktif. Media menampilkan muatan yang tidak baik dikonsumsi, terutama anak-anak seperti misalnya menampilkan sisi kekerasan, situs porno, komik porno, film atau game kekerasan. Media dikatakan membawa muatan anti-sosial dan juga menimbulkan perilaku agresifitas. Seperti dikutip dari Telegraph (8/10), permainan Video game dengan tema kekerasan membuat kanak-kanak, remaja lebih agresif. Hal ini kemudian memicu tindakan kekerasan di dunia nyata, seperti pertengkaran, tawuran dan tindakan kriminalitas lainnya, studi

### Agresif

Menurut Taylor (2009) agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang. Wirawan (1988) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan bentuk penyalahgunaan anak, berupa tindakan

kejam yang dilakukan orang tua melebihi batas perikemanusiaan seperti memukul anak, menyiram anak dengan air panas atau membiarkan anak kedinginan di luar rumah dengan tidak membukakan pintu bila anak terlambat pulang.

Goleman (1999) lebih lanjut menyatakan bahwa agresivitas ternyata diturunkan dari orang tua kepada anak. Seorang anak yang memiliki ayah atau ibu yang semena-mena atau agresif, pemberian hukuman dan mengabaikan anak maka akan besar kecenderungan anak tersebut menjadi agresif pula. Sementara itu, Sears (1985) berpendapat bahwa anak yang mendapat hukuman di rumah cenderung lebih agresif di luar rumah.

Ada berbagai teori agresi yang mendasari munculnya perilaku agresif diantaranya yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Atkinson,). Teori agresi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: Pertama teori psikoanalisa dari Freud disebutkan bahwa kecenderungan untuk berperilaku agresi merupakan sifat dasar dalam bawaan manusia. Kedua, teori dorongan disebutkan bahwa jika upaya seseorang dalam mencapai tujuan dihalangi, maka akan bangkit suatu dorongan agresif yang akan memotivasi perilaku untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi itu. Ketiga, teori belajar sosial lebih menekankan pada keadaan lingkungan yang menyebabkan individu belajar berperilaku agresi.

### Faktor penyebab anak berperilaku agresif

1. **Faktor Biologis**, Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic,
2. **Faktor Keluarga**
  - a. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten.
  - b. Sikap yang keras dan penuh tuntutan,.
  - c. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
  - d. Kurang memberikan aturan
  - e. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
  - f. Gagal menjadi model yang baik
3. **Faktor Sekolah**, meliputi teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, para guru, dan disiplin sekolah.
4. **Faktor Budaya**  
Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan

yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

## 5. Faktor Lingkungan

### a. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (Byod McCandless dalam Davidoff, 1991).

### b. Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

### c. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut

## Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Tarsis, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai sikap sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Pengasuhan gaya otoriter ini memungkinkan untuk perintah orangtua yang kuat atas anak mereka, dalam memberikan keputusan sedikit meninggalkan masukan untuk anak atau alasan-alasan (Baumrind, 1991).

Selain kontrol yang tinggi dan permintaan yang tinggi, orang tua otoriter menunjukkan sedikit kehangatan, keterlibatan, dukungan, atau komitmen emosional kepada anak mereka dan itu terbukti karena kebanyakan bentuk negatif dari orangtua (Baumrind & Black, 1967).

## Intensitas Menonton tayangan Kekerasan

Perilaku agresif dipengaruhi banyak faktor dan kekerasan media adalah salah satunya. Akan tetapi jelas bahwa kekerasan media dapat memberi kontribusi pada beberapa tindakan agresif terhadap beberapa individu (Bushman & Anderson, 2001).

## Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah

1. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan intensitas menonton tayangan kekerasan dengan kecenderungan agresif anak.
2. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan agresif anak .
3. Ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan dengan kecenderungan agresif anak.

## METODE

### Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah anak-anak kelas V SD yang usianya berkisar antara 10 sampai 12 tahun, berstatus siswa Sekolah Dasar Swasta, memiliki komputer di rumah dan tinggal bersama orangtua. Proses pemilihan subjek diambil secara *purposive sampling*.

### Variabel penelitian dan pengukurannya

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku agresif diukur berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan ketentuan semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat perilaku agresif siswa, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tingkat perilaku agresif siswa. pengukuran perilaku agresif dapat diidentifikasi melalui aspek agresi verbal, agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan. Skala pola asuh otoriter orang tua yang dipakai dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori pola asuh dari Winata (2001); Stewart dan Kock (dalam Djalali, 1988), yang membagi komponen pola asuh otoriter terdiri atas: memaksakan

kehendak, kontrol tingkah laku yang ketat, menghukum anak, dan mengatur segala kegiatan.

Pengukuran intensitas menonton tayangan kekerasan disusun berdasarkan teori Bandura mengenai kekerasan. Kuesioner ini untuk mengetahui intensitas atau banyaknya kegiatan menonton tayangan yang berisi kekerasan yang dilakukan subyek melalui aspek frekuensi atau keseringan menonton tayangan yang berisi kekerasan dalam televisi dan tingkat kekerasan pada tayangan. Kuesioner terdiri dari dua aspek yaitu tingkat keseringan atau frekuensi dan tingkat kekerasan pada adegan tayangan yang diterima oleh subyek

## HASIL

1. Analisis data menggunakan Analisa Regresi dengan bantuan IBM SPSS version 20 menunjukkan harga  $F = 0,205$  pada  $p = 0,816$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dan Tayangan Kekerasan dengan Agresivitas. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pola Asuh dan Tayangan Kekerasan mempunyai korelasi dengan Agresivitas, tidak dapat diterima.
2. Hasil pengujian dengan Anareg juga menunjukkan adanya tidak adanya korelasi parsial antara masing-masing variabel X terhadap Y, yaitu berdasarkan harga  $t$  atau  $r$  part. Tidak adanya hubungan antara variabel Pola Asuh dengan Agresivitas, ditunjukkan dengan harga  $t = -0,592$ ;  $r$  part =  $-0,091$  pada  $p = 0,557$  ( $p > 0,05$ ). Dan antara variabel Tayangan Kekerasan dan Agresivitas tidak menunjukkan adanya korelasi berdasarkan harga  $t = -0,377$ ;  $r$  part =  $-0,058$  pada  $p = 0,708$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Pola Asuh tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan Agresivitas, sedangkan variabel Tayangan Kekerasan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Agresivitas.

## PEMBAHASAN

Tidak diterimanya hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak berhubungan dengan agresivitas. Hal ini berarti bahwa pada teori Goldstein dan Glick (dalam Sarwono, 1999) menjelaskan bahwa dalam teori belajar perlu adanya pelatihan untuk orang tua agar dalam mendidik anak tidak dengan kekerasan. Pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian agresivitas tetap dapat muncul atau terjadi pada anak, karena bisa jadi orang tua tidak memberi contoh negative tetapi anak justru mencontoh atau meniru dari lingkungan di luar rumah. Bahkan meskipun Goldstein menyatakan bahwa anak banyak meniru perilaku orang tua seperti misalnya sedikit-sedikit berteriak, menjerit, marah-marah sampai dengan memukul. Pada hasil penelitian ini justru tampak bahwa anak bias saja tidak merekam perilaku orang tua yang negative tapi menginternalisasi perilaku positif dari lingkungannya sehingga agresivitasnya tidak muncul. Hasil penelitian ini mengarahkan peneliti pada asumsi bahwa pola asuh otoriter tidak memengaruhi kecenderungan agresivitas anak karena sikap otoriter orang tua bisa diterima oleh si anak sebagai pembelajaran untuk lebih mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan menuju pada kedewasaan dan tanggung jawab. Tidak diterimanya hipotesis yang kedua penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan tidak berhubungan dengan agresivitas. Hal ini berarti tidak mendukung teori atau pendapat Kirsh, Olczak, dan Mount (2005) yang menemukan bahwa bermain game kekerasan menghasilkan suatu sikap terhadap rangsangan negatif. Menurut beberapa penelitian kekerasan media dapat memberi kontribusi pada beberapa tindakan agresif terhadap beberapa individu (Bushman & Anderson, 2001) dan juga penelitian Bushman dan Bonacci (dalam Gunter, Furnham & Pappa, 2005) juga menemukan betapa kuatnya pengaruh tayangan kekerasan terhadap penontonnya. Juga beberapa ahli lain berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya kecendrungan agresivitas penontonnya (Craig, 1998). Namun kenyataannya bisa jadi anak

tidak menginternalisasikan hal-hal kekerasan dalam perilakunya sehingga agresivitas tidak muncul atau sebaliknya meski individu tidak mengakses game atau menonton tayangan kekerasan tapi ketika dalam lingkungannya banyak muncul rangsangan-rangsangan agresivitas maka besar kemungkinannya individu akan bertindak agresif.

Maka peneliti berasumsi bahwa kondisi demikian menggambarkan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan tidak memengaruhi kecenderungan agresivitas anak karena anak bisa juga menilai bahwa kekerasan dalam tontonan tersebut merupakan perjuangan dalam memperjuangkan kebenaran, dan segi baiknya di sini orang tua turut ambil bagian dalam mendampingi, meneliti, dan meluruskan setiap adegan kekerasan yang ditonton anak sehingga si anak dapat mengambil segi positif dari tontonan maupun game kekerasan.

Sementara itu tidak diterimanya hipotesis ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa yang pola asuh otoriter dan intensitas menonton tayangan kekerasan tidak berhubungan dengan kecenderungan agresif anak SD dikarenakan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi kecenderungan agresif anak adalah faktor sekolah, beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku agresif sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain: 1) teman sebaya, lingkungan sosial sekolah, 2) para guru, dan 3) disiplin sekolah. Misalnya tidak puasnya dalam berhubungan dengan teman sebaya ketika bermain, guru yang otoriter, peraturan sekolah yang terlalu ketat dapat menimbulkan pemberontakan dalam diri si anak. Hal lain yang perlu diperhatikan pula adalah karakteristik anak, lingkungan sekitar anak, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga.

Berikutnya faktor kemiskinan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (Byod McCandless dalam Davidoff, 1991). Faktor berikutnya suhu udara yang panas, bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas

matahari, atau suasana ruang kelas yang panas karena kurangnya ventilasi atau yang biasanya anak di rumah selalu menggunakan AC tetapi di sekolah khususnya di ruang kelas tidak menggunakan AC sehingga mengakibatkan suasana hati yang tidak nyaman dalam belajar, dan mudah emosi dan yang kami temui pada tempat penelitian kami sangat berbeda sehingga perilaku agresif yang dikarenakan factor pola asuh otoriter dan intensitas tayangan kekerasan bukan merupakan factor yang mutlak dalam hal memengaruhi agresivitas anak.

## KESIMPULAN

Dan hasil penelitian menyatakan bahwa Agresivitas anak tidak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah, cara pengasuhan orang tua menjadi contoh hidup pembentukan kepribadian anak, pola asuh yang otoriter diterima oleh anak sebagai proses pendewasaan bagi si anak dan si anak menjadi lebih mengerti alasan orang tua bertindak demikian. Kecenderungan perilaku agresif terjadi karena tidak disadarinya oleh si anak bahwa perilaku tersebut sangat tidak benar, letak kekeliruan tersebut tidak hanya terletak pada si anak tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, guru, ataupun pihak-pihak yang mempunyai hubungan dekat dengan si anak. Perlunya pendampingan ketika anak menonton film atau sedang memilih dan memainkan permainan yang bertema kekerasan, serta perlunya sikap demokratis ataupun sikap tegas tetapi yang beralasan dari orang tua yang dapat diterima secara positif oleh si anak. Perilaku yang cenderung agresif yang dilakukan oleh anak-anak tingkat sekolah dasar juga tidak dipengaruhi dari Intensitas menonton tayangan kekerasan, dikarenakan jenis tayangan yang ditonton atau tayangan permainan kekerasan yang dimainkan kebanyakan bersifat menyerang (agresif). Hasil Analisis data menggunakan Analisa Regresi dengan bantuan IBM SPSS version 20 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dan Tayangan Kekerasan dengan Agresivitas. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Pola Asuh dan Tayangan Kekerasan mempunyai korelasi dengan Agresivitas, tidak dapat diterima. Pengujian dengan Anareg juga

menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh otoriter dan Tayangan Kekerasan secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 1% terhadap variabel Agresivitas. Sebagai pembanding bahwa faktor pencetus timbulnya perilaku agresivitas tidak hanya pada pola asuh otoriter atau intensitas tayangan kekerasan tapi dapat ditinjau pula dari berbagai sudut pandang mulai dari lingkungan tempat tinggal, pendidikan setempat, tingkat ekonomi daerah setempat, dan peran guru di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.A., & Bushman, B.J. (2001). Effects of violent games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect. Physiological arousal, and prosocial behavior. *A meta-analytic review of the scientific literature Psychological Science*, 12, 353-59
- Anderson, C.A dan Dill, K.E. (2000). Video Games and Aggressive Thoughts, Feelings, and Behavior in the Laboratory and in Life, *American Psychological Association Journal of Personality and Social Psychology*.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. & Walters, R. (1963). *Social Learning and Personality Development*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance abuse. *Journal of Early Adolescents*, 11, 56- 95.
- Baumrind, D., & Black, A. E. (1967). *Socialization practices associated with dimensions of competence in preschool boys and girls. Child Development*, 38(2), 291-327.
- Craig, E. (1998). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge
- Crick, N. R., Casas, J. F., & Mosher, M. (1997). *Relational and overt aggression in preschool*. *Developmental Psychology*, 33, 579-588.
- Djalali, M. A. (1988). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Kepemimpinan Orang Tua dengan Agresivitas Remaja di SMTA Se Kecamatan Kota Jombang, Jawa Timur. Tesis, tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B. E. (1993). *Adolescence Development*. McGraw-Hill Inc.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Poerwodarminto. W. J. S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purniati, H. A. (1999). *Anak-Anak Indonesia dan Kekerasan. Strategi dan Temuan Penelitian di Enam Ibu Kota Propinsi* Dibacakan pada Seminar A Focused Study On Child Abuse In Six Selected Provinces In Indonesia. Yogyakarta 30 Maret 1999.
- Sarwono, E.K. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: P.T. Eresco.
- Sarwono, SW. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sulaeman, D. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Wirawan, S. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.